

BAB II

LANDASAN TEORI

i. Artificial Intelligence (AI)

1. Pengertian *Artificial Intelligence*

AI yang biasa disebut *Artificial Intelligence*, yang penamaan pada bahasa Indonesia yaitu kecerdasan buatan adalah sebagai cabang ilmu teknologi dengan tujuan menciptakan sistem komputer yang kemampuannya menyerupai manusia berusaha, seperti memahami percakapan, mengenal bentuk dan gambar, atau mengambil keputusan secara otomatis. AI juga dapat diartikan sebagai "kecerdasan buatan", yang merujuk pada usaha menciptakan atau menyiapkan perangkat, seperti komputer agar memiliki kemampuan berfikir atau kecerdasan yang mirip dengan perilaku manusia.

AI pada intinya bertujuan untuk mengembangkan komputer melakukan hal-hal yang manusia bisa lakukan.¹⁴ Menurut John McCarthy, AI atau kecerdasan buatan merupakan upaya untuk menciptakan teknologi seperti komputer, robot, maupun software yang dapat berpikir dan bertindak seperti manusia. Fokus utamanya adalah mengembangkan program komputer yang memiliki kemampuan cerdas, sehingga dapat menyelesaikan tugas-tugas dengan cara yang menyerupai

¹⁴Kevin Gunawan, "Rancang Bangun Sistem Pakar Untuk Mendeteksi Penyebab Kerusakan Pada Ban Kendaraan Dengan Algoritma C 4.5" (2016): 1-10.

kecerdasan manusia.¹⁵ AI bukan sekadar upaya menciptakan mesin yang berpikir seperti manusia, melainkan lebih pada teknologi yang mampu menyelesaikan tugas-tugas kompleks dengan meniru aspek tertentu dari kecerdasan manusia.

Namun ia kembali menegaskan bahwa, AI tidak harus bekerja dengan cara yang persis sama seperti otak manusia. Dari perspektif ini AI bertujuan membantu manusia, bukan menggantikannya, sebuah prinsip yang juga diakui dalam banyak studi AI modern. Alkitab sendiri menyatakan bahwa Roh Kudus adalah Roh Kebenaran yang akan menuntun orang percaya kepada seluruh kebenaran (Yohanes 16:13) dan membantu memahami makna firman Tuhan. Tanpa bimbingan Roh Kudus, penafsiran Alkitab bisa menjadi mangsa bias dan pemahaman manusiawi yang terbatas.

Dalam konteks penafsiran Alkitab, kecerdasan buatan juga dapat digunakan untuk menganalisis isi kitab Suci, untuk mengidentifikasi pola-pola, tema-tema, dan hubungan antara ayat-ayat, AI dapat berkontribusi dalam membuat komentari Alkitab yang lebih akurat dan efektif, AI dapat membantu mengembangkan alat bantu penafsiran Alkitab yang lebih interaktif dan efektif, serta AI dapat membantu

¹⁵Jhon McCharty, *Proposal Untuk Proyek Penelitian Musim Panas Dartmouth Tentang Kecerdasan Buatan* (Dartmouth, Hanover, New Hampshire, AS, 1956).1-7

mengenali konteks historis, budaya, dan sosial dari teks Alkitab.¹⁶ Tetapi perlu diketahui jika penafsiran Alkitab yang dilakukan oleh manusia tidak bisa digantikan begitu saja dengan AI, karena AI tidak memiliki kemampuan untuk memperoleh pemahaman konteks dan nuansa teks Alkitab secara keseluruhan.

Dalam konteks penafsiran Alkitab, AI dapat digunakan untuk membantu memahami dan menganalisis teks Alkitab. AI juga dapat digunakan untuk melakukan analisis teks, seperti menemukan pola, tema, dan hubungan antara ayat-ayat. AI juga dapat digunakan dalam membantu mengerti tentang lingkup budaya historis serta sosial pada teks Alkitab. AI hanya dapat membantu memperdalam pemahaman tentang Alkitab, tetapi tidak dapat menggantikan kemampuan manusia untuk mengetahui dan menerapkan prinsip-prinsip Alkitab dalam aktivitas sehari-hari.

Pemanfaatan AI dalam penafsiran Alkitab memiliki beberapa kelebihan, seperti: dapat membantu memperdalam pemahaman tentang Alkitab dengan menganalisis teks Alkitab secara lebih mendalam dan akurat, dapat membantu memahami konteks budaya, sosial, dan sejarah teks Alkitab dengan lebih baik, dapat membantu meningkatkan efisiensi dan efektifitas dalam penafsiran Alkitab dengan menggunakan

¹⁶Ruat Diana and Ayu Rotama Silitonga, "Konsep Alkitab Tentang Peran Roh Kudus Dalam Penginjilan," *Jurnal Teologi Praktika* 2, no. 1 (2021).163-165

algoritma.¹⁷ Namun, penggunaan AI dalam penafsiran Alkitab juga memiliki beberapa keterbatasan dan tantangan, seperti: dapat menghasilkan hasil yang tidak akurat jika *algoritma* dan sistem pakar yang digunakan tidak tepat, dapat mengabaikan konteks dan nuansa teks Alkitab jika tidak diintegrasikan dengan penafsiran manusia, dapat menimbulkan kesalahpahaman dan penafsiran yang tidak akurat jika tidak diawasi dengan baik.

Dalam mengatasi keterbatasan dan tantangan tersebut, perlu dilakukan beberapa hal, seperti: mengintegrasikan penggunaan AI dengan penafsiran manusia untuk memastikan bahwa hasil yang dihasilkan akurat dan relevan, menggunakan *algoritma* dan sistem pakar yang tepat dan akurat untuk menganalisis teks Alkitab, mengawasi penggunaan AI dalam penafsiran Alkitab dengan baik untuk memastikan bahwa hasil yang dihasilkan tidak menimbulkan kesalahpahaman dan penafsiran yang tidak akurat.

2. Jenis – jenis *Artificial Intelligence*

Pada dasarnya, kecerdasan buatan dapat digolongkan berdasarkan kemampuan dan kegunaannya. Dengan demikian, AI dapat dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu *Weak AI (Artificial Narrow Intelligence)* dan *Strong AI (Artificial General Intelligence* atau *Artificial Super*

¹⁷Grenaida Krisna R.Pakpahan, Joshua Elia Worter, and Teguh Pangeran Simanungkalit, "Transformasi Rohani Era Digital : Impartasi Kuasa Roh Kudus Melalui Pelayanan AI ChatGPT," *THRONOS : JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 5, no. 2 (2024): 198–209.

Intelligence). Pembagian ini membantu memahami tingkat kecerdasan yang dimiliki oleh sistem AI.¹⁸

a. *Weak AI (Artificial Narrow Intelligence)*

Weak AI disebut juga dengan *Narrow AI* atau *Artificial Narrow Intelligence (ANI)* adalah AI yang dilatih dan fokus untuk melakukan tugas spesifik. *Algoritma* yang juga dipakai untuk melaksanakan fungsi tertentu pada sistem ini memanfaatkan pembelajaran mesin dan jaringan saraf (*machine learning* dan *neural network*).

Sistem AI dibangun untuk melayani dan handal dalam satu kemampuan kognitif namun tidak mampu dalam mempelajari keterampilan di luar rancangannya secara mandiri dan tidak memiliki kemampuan berfikir apapun. Sistem ANI juga disebut AI lemah atau AI terbatas karena hanya melakukan tugas-tugas tertentu.

b. *Strong AI (Artificial General Intelligence)*

Strong AI, juga dikenal sebagai *Artificial General Intelligence (AGI)* dan *Artificial Super Intelligence (ASI)*, adalah perangkat yang memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah, belajar, dan

¹⁸S.T. M.Pd Rony Sandra Yofa Zebua, *FENOMENA ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI)*, ed. M.Kom Efitra, S.Kom. (kota jambi: PT. Sonpedia Publising Indonesia, 2023).9-11

membuat perencanaan.¹⁹Untuk saat ini, sistem AGI saat ini masih berada di fase penelitian, dan belum ada alat atau aplikasi yang didasarkan pada yang memiliki kemampuan untuk berpikir dan bertindak seperti manusia

Artificial Super Intelligence (ASI) Jenis AI ini dikenal dengan istilah Super AI yang di mana sistem ini telah dirancang untuk melakukan berbagai tugas atau perintah Intelegensi lebih handal atau mampu mengolah data yang lebih besar dibandingkan dengan system AGI.

3. Perkembangan dan pemanfaatan AI dalam kehidupan Manusia dan gereja

Kecerdasan buatan atau AI ini adalah salah satu tren teknologi terbaru yang berpengaruh besar terhadap pekerjaan manusia.²⁰ Indonesia tidak terhindar dari tren tersebut, AI mulai masuk ke Indonesia di dekade 1980-an bertepatan dengan kedatangan komputer di Indonesia. Dengan kemajuan teknologi AI, pandangan, kerja, dan tingkah laku manusia telah berubah. Sekarang, orang dapat berinteraksi dengan manusia virtual dengan kecerdasan dan kecanggihan yang luar biasa.²¹

¹⁹Nove E. Variant Anna, Dessy Harysanty, *APLIKASI INTELLIGENCE UNTUK PERPUSTAKAAN* (Airlangga University Press, 2022).2-3

²⁰Melinda Malau et al., "Perkembangan Artificial Intelligence Dan Tantangan Generasi Muda Di Era Super Digitalized," *IKRA-ITH ABDIMAS* 8, no. 1 (February 22, 2024): 251–257.

²¹Terifosa Ndruru and Agustinus Setiawidi, "Teologi Artificial Intelligence: Suatu Kajian Etis-Teologis Terhadap Fenomena Kehadiran Pendeta AI Dalam Konteks Gereja Di Indonesia Di Masa Depan," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 2 (April 11, 2024): 607–628.

Seiring dengan berjalannya waktu perkembangan dan pemanfaatan AI dalam konteks kehidupan manusia dan gereja memiliki kemampuan yang signifikan untuk meningkatkan efektivitas layanan dan memperkuat pertumbuhan spiritual. Meskipun begitu, harus diingat bahwa penggunaan AI harus disertai dengan pertimbangan etis dan teologis untuk menjamin bahwa penggunaan AI tidak akan menjadi pengganti peran manusia dalam pelayanan dan pengembangan spiritual tetapi lebih sebagai alat bantu yang tepat dan efektif.²²

B. Penafsiran Alkitab

Penafsiran Alkitab adalah suatu proses sistematis untuk memahami dan menafsirkan makna dari teks Alkitab dalam konteks yang tepat. Penafsiran Alkitab melibatkan analisis yang cermat terhadap teks Alkitab, mempertimbangkan konteks historis, budaya, dan sastra, serta menggunakan prinsip-prinsip hermeneutika yang benar. Tujuan dari penafsiran Alkitab adalah untuk memahami kehendak Allah dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini, terdapat beberapa metode penafsiran Alkitab yang dapat diterapkan untuk mengerti makna dari tulisan Alkitab. Berikut adalah metode yang sering digunakan:

²²Hanna Kirana Apriliana, Yoke Pribadi Kornelius, Angela Coroline, "Perkembangan Penerapan Teknologi Artificial Intelligence Di Indonesia," *Jurnal SYNTAX ADRIRATION* vol.5, no. No.10 (2024): 1-3.

b. Hermeneutika

Istilah "*hermeneutik*" merujuk pada nama Hermes yaitu adalah dewa pada mitologi Yunani dengan tanggung jawab menjadi utusan. Dewa ini berfungsi menyampaikan berbagai pesan dari para dewa kepada manusia, sehingga namanya kemudian diadopsi untuk menyebut konsep penafsiran dan pemahaman teks. Karena manusia tidak dapat memahami pesan dewa, maka dewa Hermes melakukan tiga hal, yaitu : *Menerjemahkan, Menafsirkan*, dan kemudian *Menjelaskan* pesan tersebut kepada manusia. Kemudian manusia memahami dan melakukan pesan dewa tersebut. Kata kerja khusus dalam kosakata bahasa Yunani tentang istilah hermeneutik adalah *hermeneoun* yang berarti "mengepresikan", "menjelaskan", "menerjemahkan" dan "menafsirkan" serta kata benda *hermeneia* yang berarti "tafsiran", atau "terjemahan."²³

Secara tradisional, istilah "menafsir" didefinisikan sebagai bidang keilmuan yang menguraikan cara-cara atau pendekatan yang tepat dalam memahami maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang. Ilmu ini memberikan panduan untuk menggali makna sebenarnya dari sebuah karya tulis. Hermeneutika sangat penting karena membuat seseorang mampu untuk dapat beralih dari teks kepada konteks

²³MURYATI SETIANTO and CHRISTIAN REYNALDI, *HERMENEUTIKB - Ilmu Dan Seni Menafsir Alkitab* (Jakarta : Gunung Mulia, 2018).2-3

mengizinkan suatu makna dalam menginspirasi Allah dari Firman. Alkitab, yang merupakan Firman Tuhan yang tidak pernah salah, memiliki kekuatan untuk memberikan pengajaran kepada semua orang.²⁴

Dianggap sebagai kekayaan dalam penggunaan bahasa, Alkitab menggunakan berbagai macam bahasa. Ini jelas menunjukkan bahwa berbagai macam bahasa yang digunakan dalam Alkitab Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama, penulisannya berbeda dibandingkan dengan cara penulisan saat ini. Namun, dengan perkembangan saat ini, Karena ada para penafsir yang memahami isi Alkitab, para pembaca dapat memahaminya dengan bahasa yang mudah dipahami berbagai macam bahasa yang digunakan untuk membuat Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama.²⁵

Hermeneutik berarti memberikan proses untuk menyerderhanakan bahasa. Selain menjadi dasar penafsiran Alkitab, tugas hermeneutik membantu pembaca memahami penafsiran dengan benar dan menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mereka dapat memahami pesan yang dimaksud. Perlu ditekankan bahwa tujuan penafsiran bukan keunikan. Penafsir tidak berusaha menemukan arti atau

²⁴Gudanri Ginting and Anjelika Silalahi, "EKSPLOKASI 2 TIMOTIUS 3:16 DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DAN PERTUMBUHAN IMAN PESERTA DIDIK DI SMP HARVARD SCHOOL," *Phronesis: Jurnal teologi dan Misi* 5, no. 1 (2022): 10–11.

²⁵Riedel Schwar Gesler Dien and Valentino Reykliv Mokal, "Metode Ilmiah Dalam Sejarah Tafsir Alkitab Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Kristen," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): Hlm. 3058-3066.

sesuatu yang tidak pernah ditemukan oleh penafsir sebelumnya. Tujuan penafsiran bukan mencari pengetahuan yang tersembunyi dan istimewa karena biasanya penafsiran yang unik justru keliru. Bukan berarti menemukan suatu keunikan saat menafsirkan suatu ayat adalah hal yang salah.²⁶

Grant R. Osborne telah melengkapkan pemahaman bahwa tujuan dari penafsiran Alkitab tidaklah berhenti pada makna asli dari suatu teks. Banyak dari para penafsir yang hanya melihat proses penafsiran sebagai suatu aktifitas yang berbentuk seperti lingkaran tertutup. Lingkaran hermenutik tertutup tersebut berputar dari teks kepada makna teks, dan selalu berputar demikian. Oleh karena itu, pergerakan dalam penafsiran Alkitab bukanlah suatu lingkaran tertutup tetapi sebuah spiral yang mengerucut. Menurut Osborne, penafsiran Alkitab memerlukan suatu "spiral" dari teks ke konteks, dari makna asli ke kontekstualisasi atau makna asli untuk gereja pada hari ini.

Dengan demikian, menafsirkan Alkitab bukanlah sekedar kegiatan untuk memenuhi rasa ingin tahu mengenai Allah, manusia, dosa, dan hal-hal rohani lainnya. Semua kegiatan dari observasi teks hingga pengajaran nilai-nilai teologis dan aplikasi praktisnya haruslah

²⁶DR.Rainer Scheunemann, *PANDUAN LENGKAP PENAFSIRAN ALKITAB Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru* (Yogyakarta, 2009).3

bermuara kepada pendidikan rohani orang Kristen.²⁷ Ayat 2 Timotius 3:16-17 menjelaskan bahwa "Kitab Suci yang diberikan Allah sangat berguna untuk mengajar, menunjukkan kesalahan, memperbaiki tingkah laku, dan melatih orang supaya hidup benar. Sehingga setiap orang yang mengikuti Allah siap melakukan hal-hal baik." Kegiatan mempelajari dan memahami makna Alkitab dilakukan karena umat Kristen percaya bahwa Firman Tuhan diturunkan langsung dari Allah, dan menjadi pedoman penting untuk mengembangkan kehidupan spiritual mereka.

Dalam kajian hermeneutika Alkitab, 2 Timotius 3:16-17 menjadi landasan yang fundamental. Ayat tersebut menjelaskan bagaimana Kitab Suci memiliki kegunaan untuk "mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran". Lebih dari itu, Firman Allah juga berfungsi membekali umat beriman "untuk setiap perbuatan baik". Bisa diketahui lewat ayat ini terdapat peran Alkitab sebagai rujukan kebenaran dan menjadi penunjuk arah untuk jalan hidup bagi orang beriman, dapat digunakan untuk memperlengkapi orang-orang percaya dengan pengetahuan dan kebijaksanaan yang diperlukan untuk hidup sesuai

²⁷Yunardi Kristian Zega, "RADIKALISME AGAMA DALAM PERSPEKTIF ALKITAB DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN," *Jurnal Shanana* 4, no. 1 (March 1, 2020): 1–20.

dengan kehendak Allah.²⁸Oleh sebab itu, berdasarkan 2 Timotius 3 : 16-17, beberapa prinsip hermeneutika dapat diterapkan yakni sebagai berikut :

1. Otoritas Alkitab

Pada prinsip ini, dalam menafsirkan Alkitab adalah dengan mengakui otoritas Alkitab sebagai Firman Allah. Dalam 2 Timotius 3:16-17 dijelaskan bahwa, "setiap tulisan yang berasal dari inspirasi Allah sungguh berguna dalam pengajaran, dalam menunjukkan kesalahan serta memperbaiki tingkah laku dan memberikan pelatihan terhadap orang untuk menuju ke arah yang benar. Jadi wajib bagi setiap orang sebagai Allah yang akan dilengkapi untuk melakukan perbuatan yang baik". Yang dimana, telah ditekankan bahwa kitab suci merupakan karya yang diilhamkan Allah dan memiliki otoritas yang tinggi. Oleh karena itu, penafsiran Alkitab harus dilakukan dengan mengakui otoritas Alkitab sebagai Firman Allah. Dengan demikian, kita dapat memahami bahwa Alkitab adalah sumber inspirasi dan petunjuk dalam kehidupan Kristen.

Otoritas Alkitab ini berarti bahwa Alkitab memiliki kekuasaan dan wewenang untuk membentuk dan membimbing

²⁸Yohanes Verdianto, "Hermeneutika Alkitab Dalam Sejarah: Prinsip Penafsiran Alkitab Dari Masa Ke Masa," *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 45–57.

kehidupan Kristen. Alkitab bukanlah sekedar buku biasa, tetapi merupakan Firman Allah yang hidup dan aktif. Oleh karena itu, penafsiran Alkitab harus dilakukan dengan sikap hormat dan takut akan Tuhan. Dalam menafsirkan Alkitab, penafsir juga harus memahami bahwa Alkitab merupakan sebuah kesatuan yang utuh dan tidak bisa dijauhkan atau dipisahkan. Alkitab memiliki satu tujuan dan satu pesan yang utuh, yaitu untuk mengungkapkan kasih dan rencana Allah bagi manusia. Oleh karena itu, penafsiran Alkitab harus dilakukan dengan memperhatikan konteks keseluruhan Alkitab.²⁹ Secara sederhana, kitab suci Perjanjian Lama dan Baru merupakan sabda Tuhan yang dibisikkan melalui Roh Kudus. Orang-orang Injili meyakini konsep inspirasi menyeluruh (the plenary verbal theory), yang berarti setiap kata dalam Alkitab, tanpa kecuali, mendapat ilham langsung dari Allah.

Allah mengilhamkan Firman-Nya agar berguna bagi umat untuk. Manfaat itu dilihat dari dua sudut pandang, yaitu sudut pengajaran dan sudut perilaku. Guthrie juga mengemukakan pandangan serupa, bahwa manfaat Alkitab dapat dibagi ke dalam dua aspek utama: pembentukan doktrin dan penerapan praktis

²⁹Yohanes R Suprandono, "Keyakinan Iman Kita : Alkitab Adalah Firman Allah," *Artikel Teologi STT Kharisma* (2108). 6-7

sehari-hari. Dalam hal ini, mengajar bersifat membangun secara positif, sementara menegur menunjukkan aspek koreksi yang bersifat negatif. Maka, dapat disimpulkan bahwa Alkitab bermanfaat untuk pengajaran serta kehidupan praktis para orang percaya.³⁰

2. Konteks Historis

Prinsip kedua dalam menafsirkan Alkitab adalah memperhatikan konteks historis dari teks Alkitab. Konteks historis ini dapat membantu kita memahami makna yang dimaksudkan oleh penulis Alkitab. Dengan memahami konteks historis, kita dapat memahami latar belakang dan situasi yang melatarbelakangi penulisan teks Alkitab. Konteks historis ini meliputi latar belakang budaya, sosial, dan politik dari masyarakat yang menerima teks Alkitab.

Dengan memahami konteks historis, seorang penafsir dapat memahami bagaimana teks Alkitab tertentu berhubungan dengan lingkup yang lebih luas. Jadi, penafsiran Alkitab harus dilakukan dengan memperhatikan konteks historis dari teks Alkitab. Dalam menafsirkan Alkitab, kita harus memahami bahwa konteks historis dapat membantu kita memahami makna yang

³⁰Guthrie and Donald, *Tyndale New Testament Commentary: The Pastoral Epistles* (USA: Intervarsity Press, 2009).

dimaksudkan oleh penulis Alkitab. Namun, perlu waspada agar tidak terperangkap dalam penafsiran yang terlalu historis dan melupakan makna spiritual dari teks Alkitab.

Kitab Suci menjadi tuntunan hidup bagi umat beriman. Sayangnya, tidak semua orang percaya mampu mendalami isi Alkitab, bahkan ada yang cenderung lebih mementingkan ilmu pengetahuan duniawi karena dianggap lebih menguntungkan. Bisa dikatakan, Alkitab adalah kompas keselamatan khususnya bagi mereka yang memiliki keyakinan teguh kepada Allah.³¹ Dalam surat 2 Timotius 3:16, Rasul Paulus memberikan nasihat kepada Timotius agar, sebagai pendidik iman Kristiani di jemaat Efesus, ia dapat menjalankan tugasnya dengan baik: memberikan pengajaran, mengungkap kekeliruan, memperbaiki tingkah laku, serta membimbing umat dalam jalan kebenaran.

3. Konteks Gramatikal

Prinsip ketiga dalam menafsirkan Alkitab adalah memperhatikan konteks gramatikal dari teks Alkitab. Konteks gramatikal ini dapat membantu kita memahami struktur bahasa dan gramatika dari teks Alkitab. Dengan memahami konteks

³¹Asrinia Susanti Riu and Rounauly Marbun, "Alkitab Sebagai Dasar Utama Guru PAK Dalam Mengajar," *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik* 9, no. 1 (April 28, 2023): 61–72.

gramatikal, kita dapat memahami makna yang dimaksudkan oleh penulis Alkitab dengan lebih akurat.

Konteks gramatikal ini meliputi struktur kalimat, kata-kata, dan frasa yang digunakan dalam teks Alkitab. Dengan memahami konteks gramatikal, kita dapat memahami bagaimana teks Alkitab tertentu berhubungan dengan teks lainnya dalam Alkitab. Oleh karena itu, penafsiran Alkitab harus dilakukan dengan memperhatikan konteks gramatikal dari teks Alkitab. Dalam menafsirkan Alkitab, kita harus memahami bahwa konteks gramatikal dapat membantu kita memahami makna yang dimaksudkan oleh penulis Alkitab.³² Tetapi wajib juga untuk kita selalu waspada supaya tidak terjebak pada pemahaman yang terlalu literal dan melupakan arti rohani dari tulisan-tulisan Alkitab.

4. Konteks Keseluruhan

Prinsip keempat dalam menafsirkan Alkitab adalah memperhatikan konteks keseluruhan dari Alkitab. Konteks keseluruhan ini dapat membantu kita memahami bagaimana teks tertentu berhubungan dengan konteks yang lebih luas. Dengan memahami konteks keseluruhan, kita dapat memahami

³²Hema Wadhi et al., "JURNAL ANALISIS KOHESI GRAMATIKAL DAN LEKSİKAL PADA NOVEL KEKANG KARYA STEFANI BELLA," *Jurnal Sociohumaniora Kodepena (JSK)* 2, no. 2 (December 14, 2021): 185–199.

bagaimana teks Alkitab tertentu berhubungan dengan ajaran teologis lainnya dalam Alkitab.

Konteks keseluruhan ini meliputi keseluruhan Alkitab, baik yang terdiri dari Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dengan memahami konteks keseluruhan, kita dapat memahami bagaimana teks Alkitab tertentu berhubungan dengan rencana Allah yang lebih luas. Jadi wajib bagi penafsir alkitab untuk memperhatikan konteks keseluruhan dari Alkitab. Dalam menafsirkan Alkitab, kita harus memahami bahwa konteks keseluruhan dapat membantu kita memahami makna yang dimaksudkan oleh penulis Alkitab.

5. Ajaran Teologis

Prinsip kelima dalam menafsirkan Alkitab adalah memperhatikan ajaran teologis yang terkandung dalam Alkitab. Ajaran teologis ini dapat membantu kita memahami bagaimana teks Alkitab tertentu berhubungan dengan ajaran teologis lainnya dalam Alkitab.³³ Dengan memahami ajaran teologis, kita bisa memahami bagaimana implementasi teks Alkitab pada kehidupan nyata.

³³Urbanus Ura Weruin, Dwi Andayani B, and St. Atalim, "Hermeneutika Hukum: Prinsip Dan Kaidah Interpretasi Hukum," *Jurnal Konstitusi* 13, no. 1 (2016): 95.

Ajaran teologis ini meliputi doktrin-doktrin yang terkandung dalam Alkitab, seperti doktrin tentang Allah, Yesus Kristus, Roh Kudus, dan keselamatan. Dengan memahami ajaran teologis, kita dapat memahami bagaimana teks Alkitab tertentu berhubungan dengan rencana Allah yang lebih luas.

C. AI dan Penafsiran Alkitab

Kecerdasan Buatan (AI) merupakan inovasi teknologi yang membuat mesin mampu meniru kemampuan berpikir manusia dalam mengerjakan berbagai aktivitas, contohnya mempelajari informasi, menganalisis situasi, dan menentukan pilihan terbaik. Dalam konteks penafsiran Alkitab, AI dapat digunakan untuk menganalisis teks Alkitab dan membantu penafsir memahami makna yang sebenarnya dari ayat-ayat Alkitab. AI dapat digunakan dalam penafsiran Alkitab dengan cara menganalisis struktur bahasa, latar belakang sejarah, dan budaya yang digunakan dalam Alkitab.³⁴ AI juga dapat digunakan untuk menganalisis hubungan antara ayat-ayat Alkitab dan membantu penafsir memahami bagaimana ayat-ayat tersebut terkait dengan kehidupan sehari-hari.

Namun, perlu diingat bahwa AI bukanlah pengganti bagi penafsir manusia. AI hanya bisa memberi bantuan untuk penafsiran dan pemahaman makna yang sesungguhnya pada ayat Alkitab, namun tidak

³⁴Eka Nanda Ravizki and Lintang Yudhantaka, "Artificial Intelligence Sebagai Subjek Hukum: Tinjauan Konseptual Dan Tantangan Pengaturan Di Indonesia," *Notaire* 5, no. 3 (October 31, 2022): 351–376.

untuk menggeser peran dari penafsiran manusia untuk menafsirkan dan memahami Alkitab. Penafsiran Alkitab memerlukan pengetahuan yang mendalam tentang struktur bahasa, latar belakang sejarah, dan budaya yang digunakan dalam Alkitab. Penafsir Alkitab juga perlu mempertimbangkan konteks ayat-ayat Alkitab dan bagaimana ayat-ayat tersebut terkait dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam penafsiran Alkitab, penafsir perlu menggunakan berbagai metode dan pendekatan dalam memaknai arti yang sesungguhnya yang tertuang pada Alkitab. Penafsir juga perlu mempertimbangkan peran Roh Kudus dalam menafsirkan Alkitab dan bagaimana Alkitab dapat digunakan untuk memperlengkapi orang percaya dengan pengetahuan dan kebijaksanaan yang diperlukan untuk hidup relevan terhadap kehendak dari Allah.³⁵

Dengan demikian, AI dan penafsiran Alkitab memiliki peran yang berbeda dalam memahami makna yang sebenarnya dari ayat-ayat Alkitab. AI dapat digunakan sebagai alat bantu untuk membantu penafsir memahami makna yang sebenarnya dari ayat-ayat Alkitab, tetapi penafsiran Alkitab memerlukan pengetahuan yang mendalam tentang struktur bahasa, latar belakang sejarah, dan budaya yang digunakan dalam Alkitab, serta peran Roh Kudus dalam menafsirkan Alkitab.

³⁵Sarmauli Nopriadi, Ophilia Lindy Agrecia, Rohit, "Peran Roh Kudus Sebagai Pandangan Dalam Kehidupan Orang Percaya (Pneumatologi)," *Jurnal Magistra* 2, no. 4 (n.d.): 171–178.

Dengan demikian, pemanfaatan AI dalam penafsiran Alkitab dapat membantu memperdalam pemahaman tentang Alkitab dengan beberapa cara:

1. AI dapat membantu menganalisis teks Alkitab secara lebih mendalam dan akurat. Dengan menggunakan algoritma dan teknik analisis data, AI dapat mengidentifikasi pola-pola, tema-tema, dan hubungan antara ayat-ayat dalam Alkitab.
2. AI dapat membantu memahami konteks historis, budaya, dan sosial dari teks Alkitab. Dengan menggunakan data dan informasi yang relevan, AI dapat membantu memahami bagaimana teks Alkitab dipahami dan diterapkan dalam konteks yang berbeda-beda.
3. AI dapat membantu meningkatkan efisiensi dan efektifitas dalam penafsiran Alkitab. Dengan menggunakan algoritma dan teknik analisis data, AI dapat membantu mengidentifikasi ayat-ayat yang relevan dengan topik tertentu, dan membantu memahami bagaimana ayat-ayat tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

Namun, pemanfaatan AI dalam penafsiran Alkitab juga memiliki beberapa keterbatasan :

1. AI tidak dapat menggantikan penafsiran Alkitab yang dilakukan oleh manusia. AI hanya dapat membantu memperdalam pemahaman

³⁶Lijia Chen, Pingping Chen, and Zhijian Lin, "Artificial Intelligence in Education: A Review," *IEEE Access* (2020).

tentang Alkitab, tetapi tidak dapat menggantikan kemampuan manusia untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Alkitab dalam kehidupan sehari-hari.

2. AI dapat membuat kesalahan jika tidak diprogram dengan benar. Jika AI tidak diprogram dengan benar, maka AI dapat membuat kesalahan dalam menganalisis teks Alkitab, dan dapat menghasilkan hasil yang tidak akurat.
3. AI dapat mengabaikan konteks dan nuansa teks Alkitab jika tidak diintegrasikan dengan penafsiran manusia. Jika AI tidak diintegrasikan dengan penafsiran manusia, maka AI dapat mengabaikan konteks dan nuansa teks Alkitab, dan dapat menghasilkan hasil yang tidak akurat.

D. Gambaran umum 2 Timotius

1. Latar belakang kitab 2 Timotius

Frances Blankenbaker mengatakan bahwa penulis kitab 2 Timotius adalah Paulus.³⁷ Watchman Nee dan witness Lee pun mengatakan bahwa fakta yang menulis kitab 2 Timotius melalui jabatan Paulus sendiri. Karena itu dengan mengamati isi dan kitab 2 Timotius yang diawali dengan pembukaan yang menggunakan motif Paulus dan melihat beberapa pandangan para tokoh maka dapat diketahui bahwa Paulus sendirilah yang menulis kitab 2 Timotius.

³⁷Frances Blankenbaker, *Inti Alkitab Untuk Para Pemula* (Jakarta : Gunung Mulia, 2007).288

Surat ini merupakan satu dari dua surat Paulus kepada Timotius, anak rohaninya dalam pelayanan. Surat ini diyakini ditulis oleh Paulus ketika ia sedang dalam penjara dan sedang menanti eksekusi di Roma. Periode penulisan surat ini diperkirakan antara tahun 64-67 Masehi.³⁸

William Barclay mengatakan bahwa tujuan Paulus menulis surat ini adalah untuk menyemangati dan menguatkan Timotius atas tugasnya di Efesus. Timotius masih cukup muda untuk melawan para aliran yang menyimpang dari ajaran yang benar dan penyusup yang mengancam jemaat. Oleh karena itu, Paulus membuat Timotius tetap bersemangat dan terus menerus mengingatkan Timotius tentang beberapa usahanya.³⁹

Dari surat Paulus ini, Paulus juga memberikan nasihat dan bimbingan kepada Timotius sebagai seorang pelayan Tuhan, mengingatkan akan pentingnya menjaga iman dan kesetiaan kepada Kristus, serta memberikan pengajaran tentang doktrin-doktrin Kristen yang mendasar. Surat 2 Timotius juga memberikan gambaran mengenai kondisi gereja pada saat itu, yang diwarnai dengan berbagai macam tantangan dan kesulitan.

³⁸WitNESS Lee, *Pelajaran Hayat 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon* (Jakarta : Yasperin, 2021).45

³⁹William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari* (Jakarta : Gunung Mulia, 2011).223

Paulus menekankan bahwa sebagai seorang pelayan Tuhan, Timotius harus tetap berpegang teguh pada ajaran Kristus dan tidak tergoda oleh ajaran-ajaran palsu yang muncul ditengah-tengah gereja.⁴⁰ Selain itu, surat ini juga mencerminkan hubungan yang erat antara Paulus dan Timotius, yang telah bekerja sama dalam pelayanan gereja selama beberapa tahun. Paulus memuji kesetiaan dan ketekunan Timotius dalam pelayanan, dan memberikan dukungan moral dan doa bagi Timotius dalam tugas-tugasnya senagai pelayan Tuhan.⁴¹

2. Struktur surat 2 Timotius

Menurut R. Budiman dalam bukunya yang berjudul Surat-surat Pastoral Timotius dan Titus Surat 1 dan 2, bahwa struktur kitab 2 Timotius tersusun sebagai berikut:⁴²

- a. Salam (2 Tim 1:1-2)
- b. Ucapan Syukur (2 Tim 1:3-5)
- c. Nasihat untuk bertekun (2 Tim 1:6-18)
- d. Nasihat lebih lanjut untuk setia kepada tugas (2 Tim 2:1-13)
- e. Keadaan manusia pada akhir zaman (2 Tim 3:1-5)
- f. Gambaran tentang guru-guru sesat (2 Tim 3:6-9)

⁴⁰Daniel C. Arichea, *Surat-Surat Paulus Kepada Timotius Dan Kepada Titus* (Jakarta : LAI dan Yayasan Kartidaya, 2004).233

⁴¹R.Budiman, *Surat-Surat Pastoral I & II Timotius Dan Titus* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008).78

⁴²R.Budiman, *Surat 1 & 2 Timotius Dan Titus Surat-Surat Pastoral* (Jakarta : Gunung Mulia, 2012).119

- g. Contoh Paulus untuk Timotius (2 Tim 3:10-17)
 - h. Perintah kepada Timotius untuk melakukan tugasnya (2 Tim 4:1-8)
 - i. Pesan-pesan terakhir (2 Tim 4:9-18)
 - j. Salam (2 Tim 4:19-22)
3. Kedudukan 2 Timotius 3:16-17

Ayat 2 Timotius 3:16-17 termasuk bagian yang sangat fundamental dan bermakna. Isi dari ayat tersebut menyatakan bahwa setiap firman yang berasal dari inspirasi Tuhan bermanfaat untuk memberikan pengajaran, memperlihatkan kekeliruan, mengoreksi perilaku, serta menuntun manusia pada jalan yang benar, agar umat pilihan-Nya mampu menjalankan perbuatan yang mulia.

Selain itu Ayat-ayat ini berisi prinsip-prinsip tentang inspirasi Alkitab, yang berbicara tentang Alkitab merupakan "tulisan yang berasal dari inspirasi Allah" dan mempunyai wewenang serta kekuatan yang tidak dapat disangkal.⁴³ Alkitab bukan hanya sekedar memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kehidupan orang percaya melalui proses pengajaran, peneguran, perbaikan, dan pendidikan dalam kebenaran yang sesuai dengan kehendak Allah.

⁴³Tantri Yulia, "STUDI DESKRIPTIF PRINSIP-PRINSIP PENAFSIRAN ALKITAB OLEH MAHASISWA SEMESTER VI DI SEKOLAH TINGGI TEOLOGI KRISTUS ALFA OMEGA SEMARANG TAHUN AJARAN 2018/2019," *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 9, no. 2 (December 20, 2019): 187-191.

Untuk mencapai tujuan hidup yang benar atau sesuai dengan kehendak Allah, sumber ajaran yang benar adalah elemen penting yang harus dimiliki oleh orang percaya. Mereka percaya bahwa satu-satunya sumber ajaran yang benar adalah Kitab Suci, karena Allah sudah menginspirasi. Melalui 2 Timotius 3:16-17, Paulus memberitahu Timotius tentang tugas penting yang harus diembannya, yaitu melawan pengajaran yang keliru serta membagikan kebenaran kepada orang lain.

Sebab Firman Tuhan yang tertulis dalam kitab suci berasal dari bimbingan Allah secara langsung, sehingga kebenarannya tidak dapat diragukan lagi, itu adalah sumber yang tepat untuk ajaran. Ini karena kitab suci mengandung teguran, hukuman, dan disiplin yang dapat membantu orang percaya memperbaiki atau mengoreksi perilaku mereka dan juga berfungsi sebagai sumber pendidikan hidup bagi mereka yang membawa orang percaya ke jalan kebenaran.⁴⁴

Oleh karena itu, Tuhan menyediakan Kitab Suci bagi umat manusia dengan beragam manfaat agar "setiap orang yang menjadi milik Allah mendapat perlengkapan yang cukup." Sebagaimana tertulis dalam ayat 17, Firman Tuhan diberikan supaya manusia yang dipilih-Nya memiliki bekal untuk melaksanakan segala kebaikan.

⁴⁴Ratnawati Zalukhu, "Studi 2 Timotius 3:16-17: Memahami Manfaat Kitab Suci Dengan Benar," *YADA - Jurnal Teologi Biblika & Reformasi* 1, no. 1 (2023): 1-15.

Kebaikan yang dimaksudkan bukanlah perbuatan positif yang kita persiapkan untuk Tuhan. Menurut pandangan Allah, satu-satunya kebaikan yang sesungguhnya adalah "karya mulia yang sudah dirancang Allah sejak awal. Ia menghendaki kita menjalani kehidupan sesuai rencana-Nya." Agar setiap orang siap dan memiliki bekal untuk kebaikan tersebut, hanya dibutuhkan satu hal saja, yaitu Firman Tuhan (Alkitab).⁴⁵

⁴⁵Paulus Kunto Baskoro et al., "Peranan Pemuridan Dalam Membangun Disiplin Rohani Menurut 2 Timotius 2:2 Dan Implementasinya Bagi Jemaat Masa Kini," *Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (November 8, 2022): 59–70.